

ABSTRAK

Abdullah, Muhammad. 06210069. Pandangan Masyarakat Terhadap Kawin Lari (*Paru De'ko*) Akibat Tingginya Mahar. Skripsi. Jurusan: Al-Ahwal al-Syakhshiyah. Fakultas: Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

Kata Kunci: Kawin Lari, *Paru De'ko*, Mahar, *Belis*

Mahar adalah pemberian wajib dari calon suami kepada calon Istri. Dalam Adat Ende Mahar yang biasa disebut *belis* sangat tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari kadar mahar terendah yang harus diberikan yaitu sebesar tiga puluh juta, padahal mayoritas mata pencaharian penduduk Ende adalah sebagai nelayan dan petani. Hal tersebut berakibat pada terjadinya kawin lari (*paru de'ko*) karena tidak sanggup untuk membayar mahar yang tinggi untuk seorang wanita.

Kabupaten Ende merupakan salah satu kabupaten yang berada di Nusa Tenggara Timur, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian Nelayan dan Petani. Dalam pelaksanaan perkawinan di Ende, adat sangat mendominasi dalam proses perkawinannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti secara mendalam pandangan masyarakat Ende terhadap kawin lari (*paru de'ko*) akibat tingginya mahar (*belis*) baik itu dalam proses perkawinan lari (*paru de'ko*) dan arti mahar dalam adat Ende yang dipahami oleh masyarakatnya serta cara pandang masyarakat dalam memperlakukan para pelaku kawin lari (*paru de'ko*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosiologis dan bersifat deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berusaha menangkap dan memahami fenomena yang ada dan segala hal yang dialami oleh subjek penelitian. Data yang diperoleh melalui 3 cara, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses perkawinan lari (*paru deko*) di daerah Ende berbeda dengan proses perkawinan lari di daerah lain dan mahar tinggi yang ditetapkan oleh adat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena wajibnya pemberian mahar dalam proses perkawinan adat, adat sangat menghormati kaum wanita, adanya kadar terendah mahar, pemahaman masyarakat Ende tentang mahar yang berbeda dengan islam serta budaya *gensis* yang telah menjamur dalam masyarakat, sehingga terjadilah kawin lari (*paru de'ko*) yang terjadi dalam masyarakat. Kawin lari (*paru de'ko*) tetap sah menurut adat dan agama karena semua rukun dan syarat pernikahan dalam agama tetap ada dan dijalankan, hanya kawin lari (*paru de'ko*) masuk dalam pelanggaran adat karena ada tata tertib adat yang tidak dijalankan, tetapi bukan merupakan pelanggaran keras. Pada dasarnya masyarakat Ende memandang kawin lari (*paru deko*) tidak diperbolehkan dalam adat karena akan menimbulkan hal-hal yang negatif dalam kehidupan bermasyarakat dan dikucilkannya para pelaku kawin lari (*paru de'ko*) dalam kehidupan sosial.